

# PARAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

**Pemikiran Fiqih Ibn Qayyim Al-Jawziyah**

Ahmad Saiful Anam

**Maslahah Sebagai Istinbāt Hukum Islam (Analisis Epistemologis)**

M. Faishal Munif

**Dinamisasi Fiqih Mu'amalah Menuju Konsep Perbankan Syari'ah**

Sjechul Hadi Permono

**Dhimmi dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM**

Abu Azam Al-Hadi

**Gender dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadith**

Istibsjaroh

**Dinamika Subkultur Pesantren**

Moh. Ali Aziz

**Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan Dasar:**

**Menyongsong Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Moch. Achjar

LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

# PARAMEDIA

## Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan

---

---

### **Pemimpin Redaksi**

*H. A. Saiful Anam*

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

*Bambang Subandi*

### **Sekretaris Redaksi**

*H. Fachrur Rozy Hasy*

*Syaikhul Amin*

### **Penyunting Ahli**

*H. M. Ridlwan Nasir*

*H. Imam Bawani*

*Thoha Hamim*

*H. Saidun Fiddaroini*

*H. Nur Syam*

### **Penyunting Pelaksana**

*Achmad Zaini*

*Saiful Jazil*

*Biyanto*

*Jeje Abdul Rozak*

*Amiq*

*Masdar Hilmy*

*Khoirun Ni'am*

### **Sekretariat**

*Rijalul Faqih*

*Sahuri*

*Ruhayati*

*M. Syaeful Bahar*

*Amirullah*

*Emy Tyartiani*

*Abdul HALim*

*Imampuri*

---

**Jurnal Paramedia** pertama kali terbit pada bulan April 2000, dan terbit empat kali setahun. Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel dengan Rektor sebagai pelindung dan Pembantu Rektor 1 sebagai pengarah.

---

**Alamat Penerbit/Redaksi:** Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya (60237), Telp. (031) 8410298 Ps. 30, Fax. (031) 8413300  
E-Mail: [sunanampel@surabaya.wasantara.net.id](mailto:sunanampel@surabaya.wasantara.net.id)  
Homepage: <http://www.geocities.com/hotsprings/6774>

# DAFTAR ISI

Editorial ( i )

Pedoman Transliterasi ( ii )

Daftar Isi ( iii )

- **Pemikiran Fiqih Ibn Qayyim Al-Jawziyyah**  
*Ahmad Saiful Anam ( 1 - 14 )*
- **Masalah sebagai Istinbāṭ Hukum Islam (Analisis Epistemologis)**  
*M. Faishal Munif ( 15 - 32 )*
- **Dinamisasi Fiqih Mu'amalah Menuju Konsep Perbankan Syari'ah**  
*Sjechul Hadi Permono ( 33 - 47 )*
- **Dhimmī dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM**  
*Abu Azam Al-Hadi ( 48 - 58 )*
- **Jender dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadith**  
*Istibsjaroh ( 59 - 73 )*
- **Dinamika Sub Kultur Pesantren**  
*Moh. Ali Aziz ( 74 - 90 )*
- **Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan Dasar: Menyongsong Pendidikan Berbasis Masyarakat**  
*Moch. Achjar ( 91 - 107 )*

# DINAMIKA SUBKULTUR PESANTREN

*Moh. Ali Aziz<sup>1</sup>*

**Abstarct:** Pondok pesantren has a specific tradition that is for different with other institution's. It has sub-culture relating with way of life, system of values, system of power, and authority in its administration.

As the oldest education in Indonesia, it has at least five pillars, namely: kyai, santri, mosque, boarding house and kitab kuning. The modernization has changed the sub-culture and pillars. The models of modern education changed the sub-culture. The influence of kyai has been changed by the interference of government with national curriculum in pondok pesantren. The paternalistic relation of kyai become more democratic, because kyai makes less relation with santris, and the followship of santri to kyai become more rational for santri get some new knowledge beside the knowledge of religion.

**Keywords:** Sub Culture and Pesantren

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Perkembangan dunia pesantren semakin pesat dan secara kuantitas pesantren telah memberikan corak pada kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Apabila umat Islam Indonesia lebih dikenal sebagai masyarakat yang memiliki toleransi tinggi, maka hal itu tidak dapat terlepas dari pengaruh para alumni pesantren yang tersebar ke seluruh pelosok wilayah Nusantara. Para alumni pesantren telah masuk ke hampir semua lini kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa proses santrinisasi telah merambah ke semua elemen masyarakat. Perubahan ini juga meruntuhkan dikhotomi santri-abangan yang pernah diteliti oleh Clifford Geertz pada tahun 1960-an, bahkan membentuk suatu corak masyarakat baru yang berakar pada tradisi yang dikembangkan oleh pesantren. Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi pesantren masih tetap relevan untuk memprediksikan perkembangan umat Islam di Indonesia.

Tradisi pesantren yang berbeda dengan tradisi di luar pesantren dewasa ini telah mengalami suatu dinamika ke arah modernisasi. Modernisasi merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh pesantren. Dalam hal ini respon pesantren terhadap modernisasi terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pesantren yang menerima modernisasi, pesantren yang menolak modernisasi, dan pesantren yang menerima sebagian modernisasi. Apapun bentuk respon pesantren terhadap modernisasi tersebut, subkultur pesantren masih tetap melekat. Sebutan subkultur ini diberikan sebab pesantren benar-benar secara sosiologis telah memiliki keunikannya sendiri dalam cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarkhi kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya.<sup>2</sup> Perkembangan subkultur pesantren selama ini masih belum menyentuh pada perombakan esensinya. Esensi subkultur pesantren, sebagaimana yang ditulis oleh Wahid,<sup>3</sup> adalah: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab umum yang selalu dipakai rujukan dari berbagai abad, (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Tulisan ini akan mendalami perkembangan tradisi pesantren serta kontribusinya pada pembentukan masyarakat muslim Indonesia melalui tiga elemen subkultur

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo ed, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1995), 42.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 14

di atas. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam meneropong dunia pesantren, asal-usul tradisi pesantren penting dikemukakan terlebih dahulu.

### Asal-usul Tradisi Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Zarkasyi<sup>4</sup> menyebutnya sebagai *indigenous cultura* atau bentuk kebudayaan Indonesia, karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia, pesantren sudah ada di Indonesia. Ia merupakan hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India dan Arab.<sup>5</sup> Apabila dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, menurut Soegarda Poerbakawaja yang dikutip Steenbrink,<sup>6</sup> pendidikan pesantren berasal dari India. Ada beberapa alasan yang mendukung pernyataan ini. Pertama, kata pesantren yang secara etimologi berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa India dari kata *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>7</sup> atau berasal dari kata *chantrik* dalam buku Babad Cirebon yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kedua, penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi pendidikan Hindu di India memiliki persamaan dengan sistem perwakafan dalam pesantren, meskipun harus diakui bahwa sistem perwakafan itu telah ada seiring dengan lahir Islam di tanah Arab. Ketiga, sistem pendidikan dalam agama Hindu di India bersifat agama dan guru tidak mendapatkan gaji, hal yang sama dalam sistem pendidikan di pesantren. Keempat, penghormatan yang besar terhadap guru juga terjadi dalam sistem pendidikan Hindu dan pesantren. Kelima,

---

<sup>4</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, "Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Adi Sasono (ed.). Jakarta: Gema Insani Press, 1988), 102.

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1995), 9.

<sup>6</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-22

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1994), 18

lokasi pesantren yang umumnya berada di luar kota juga terjadi dalam pendidikan Hindu di India.

Steenbrink mengemukakan bahwa tradisi pesantren berasal dari tradisi Islam di wilayah Timur Tengah. Argumentasi yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja di atas juga terdapat dalam tradisi Islam di Timur Tengah. Selain itu, kebiasaan santri untuk melakukan perjalanan menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren juga ditemukan dalam tradisi Islam di Timur Tengah. Dengan mengutip pendapat Mahmud Yunus, Steenbrink<sup>8</sup> juga menambahkan bahwa asal-usul pendidikan individual yang digunakan pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan bahasa Arab ternyata dapat diketemukan di Baghdad ketika menjadi pusat ibukota wilayah Islam.

Dari kedua pendapat tersebut, penulis lebih cenderung mengemukakan proses akulturasi antara tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Hindu di India sebagai asal-usul tradisi pesantren. Secara teologis, tradisi pesantren menemukan akarnya pada tradisi pendidikan Islam yang diselenggarakan Nabi SAW. pada masa penyebaran Islam awal di kota Mekkah dan pola pengajaran Islam oleh Nabi SAW. di Madinah yang diikuti oleh kelompok sahabat yang disebut dengan *Ahl al-Suffah*. Kelompok ini sering berdiam di masjid Madinah untuk menerima pengetahuan dari Nabi SAW. Tradisi semacam ini berlangsung dan berkembang dalam sejarah pendidikan Islam di Timur Tengah serta dijadikan sarana untuk menyebarkan agama. Para ulama besar di Indonesia serta para sultan selalu memberikan rujukan pada legitimasi para ulama di Mekkah dan Madinah. Bahkan kitab-kitab klasik yang dikaji dalam pesantren juga ditulis oleh para ulama Timur Tengah atau penulisnya dari Melayu tetapi penulisannya memakai tradisi Islam di Timur Tengah. Meskipun tradisi Islam di Timur Tengah lebih dominan mempengaruhi tradisi pesantren, namun unsur-unsur budaya lokal juga ikut memberikan corak tersendiri. Martin van Bruinessen<sup>9</sup> menjelaskan bahwa masuknya tradisi India adalah melalui ulama India yang belajar di Mekkah. Melalui ulama India, tradisi pesantren mudah berkembang mengingat tradisi masyarakat lokal juga memiliki rujukan dengan tradisi Hindu India. Di samping itu, akulturasi tradisi Hindu India dapat dibawa langsung oleh

---

<sup>8</sup> Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 22.

<sup>9</sup> Martin van Bruinessen "Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4, Vol. III. 1992, 75-76

ulama India ke Indonesia seperti Malik Ibrahim dari Gujarat, India, yang mendirikan pesantren di Gresik. Malik Ibrahim mengadaptasi bentuk lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada di Jawa, yaitu lembaga pendidikan asrama atau padepokan yang merupakan sistem biara yang dipakai oleh para pendeta dan biksu dalam menjalankan proses belajar dan mengajar.<sup>10</sup>

Meskipun asal-usul tradisi pesantren yang dianggap khas Indonesia itu cukup kompleks, namun permulaan munculnya tradisi hingga kini masih diperdebatkan. Para ahli banyak yang menyebut awal penyebaran Islam sebagai permulaan adanya pesantren di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.<sup>11</sup> Hal itu dibuktikan dengan munculnya banyak pesantren yang didirikan oleh sebagian walisongo pada abad 17, seperti pesantren Ampel Denta oleh Sunan Ampel, pesantren Bonang di Tuban. Bruinessen tidak mengakui pesantren yang didirikan sebelum abad 19 dengan pesantren, kecuali pesantren Tegalsari Ponorogo yang dianggapnya sebagai pesantren tertua di Indonesia. Lebih lanjut, Bruinessen<sup>12</sup> menjelaskan sebagai berikut.

“Patut diingat bahwa belum ada lembaga bertipe pesantren di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok sebelum abad 20. Transmisi pengajaran Islam di sana masih sangat informal. Anak-anak dan orang dewasa diajar membaca dan menghafal Qur’an dari orang-orang kampung yang terlebih dahulu menguasainya. Haji atau pedagang Arab yang sedang melakukan perjalanan (lewat kampung) akan singgah beberapa hari di desa itu untuk mengajar agama. Ulama lokal di beberapa daerah juga memeberikan pengajian umum kepada masyarakat di masjid. Murid-murid yang sangat tertarik akan mendatangi ulama itu di rumahnya, dan bahkan tinggal di sana untuk belajar agama. Murid yang ingin belajar lebih jauh pergi ke Jawa, atau jika mungkin ke Mekkah. Itulah juga kiranya situasi yang ada di Jawa dan Sumatera selama abad-abad pertama islamisasi. Karena itu, saya punya dugaan kuat bahwa lembaga yang layak disebut pesantren tak didirikan sebelum abad 18”.

Perbedaan pandangan di atas lebih disebabkan pada perspektif tentang karakteristik pesantren. Pesantren yang dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan informal yang melibatkan proses transformasi ilmu

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Komodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 1.

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, (Malang : Kalimashada Press, 1983). 17.

<sup>12</sup> Bruinessen *Jurnal Ulumul Qur’an*. No. 4, Vol. III. 1992: 77



oleh kiai kepada santri dapat muncul pada masa penyebaran Islam yang pertama. Akan tetapi, jika semua elemen pesantren yang terdiri dari kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab, atau bahkan lebih dari itu, dilekatkan pada arti pesantren, maka pendapat Bruinessen dapat diterima. Dalam hal ini, penulis lebih menerima pesantren yang diartikan secara lebih luas sebagai sarana transformasi ilmu agama. Dengan pengertian ini, pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan umat Islam serta pengembangan ilmu agama. Selain itu, tradisi pesantren yang dianggap unik itu dapat terjadi hanya pada pola hubungan kiai dan santri serta referensi yang dikaji. Apabila hal tersebut telah terpenuhi, maka kegiatan tersebut dapat disebut sebagai pesantren. Penggunaan referensi ikut menentukan adanya tradisi pesantren, sehingga lembaga pendidikan modern, seperti perguruan tinggi, belum dapat memantulkan tradisi pesantren bila referensi yang digunakan bukan referensi yang dianggap *mu'tabarah* oleh pesantren. Referensi itu tidak saja menyangkut pada rujukan kitab-kitab, tetapi juga madzhab, pendapat ulama yang diakui, aliran teologis, bahkan dapat pula merujuk pada organisasi keagamaan tertentu. Dengan referensi yang khas tersebut, pesantren memiliki rujukan untuk mengambil sikap terhadap pembaharuan. Demikian pula, lunturnya tradisi pesantren dapat pula disebabkan oleh kurang kuatnya kiai dalam memegang referensi yang digariskan oleh para pendahulunya.

### **Karakteristik Tradisi Pesantren**

Awal adanya suatu pesantren dimulai dengan kegiatan pengajian yang melibatkan sedikit santri dengan bimbingan langsung oleh kiai. Dhofier<sup>13</sup> menyebutnya dengan istilah *nggon ngaji* yang dibagi dua tingkatan, yaitu *nggon ngaji al-Qur'an* dan *nggong ngaji bahasa Arab*. Biasanya santri yang terlibat itu berasal daerah sekitar tempat tinggal kiai, sehingga kiai tidak perlu membuat asrama. Asrama baru dibuat saat banyak santri luar daerah yang menginap di kediaman kiai. Dhofier<sup>14</sup> juga menyebut alasan lain diperlukannya suatu asrama. Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman ilmunya dapat menarik santri-santri dari jauh. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa, sehingga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga, ada

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier "Sekolah Al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4, Vol. VIII, 1992, 88-89.

<sup>14</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 46

sikap timbal balik antara kiai dan santri. Kiai menganggap santri sebagai anaknya, sementara santri menganggap kiai sebagai bapaknya. Namun, dapat pula santri itu berasal dari beberapa santri yang dibawa kiai saat belajar di pesantren. Dalam hal ini kiai mendapatkan tugas dari gurunya untuk mengembangkan ilmu di daerah tertentu, sementara santri yang dibawa hanya sebagai “pancingan” untuk penduduk agar ikut terlibat dalam pengajian. Kasus seperti ini terjadi pada Kiai Jazuli, pendiri pesantren Ploso, Kediri, yang ditugaskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri pesantren Tebuireng.

Sebelum masuk pesantren santri diharuskan telah dapat membaca al-Qur’an dengan benar agar ia tidak menemui kesulitan dalam mengkaji *kitab kuning*. Umumnya santri yang masuk pesantren adalah murid yang telah tamat pendidikan di *nggon ngaji*. Steenbrink<sup>15</sup> membedakan pola pengajian kitab dengan pengajian al-Qur’an dari tiga segi. Pertama, para murid pengajian kitab pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Kedua, mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak dari pengajian al-Qur’an. Fase pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa. Ketiga, pendidikan diberikan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara berkelompok.

Tradisi pondok pesantren memiliki karakteristik kehidupan yang unik yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Wahid<sup>16</sup> menyebutkan bahwa dari segi lahiriahnya ia merupakan komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan berupa rumah kediaman pengasuh pondok (di daerah berbahasa Jawa disebut *Kiai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *Ajengan* di daerah berbahasa Madura disebut *Nun* atau *Bandara* yang disingkat *Ra*), sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seseorang santri mengaji pada kiaiinya karena tidak adanya keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kiaiinya

<sup>15</sup> Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 12.

<sup>16</sup> Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, 40-42

itu. Satu-satunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada kiai dan kemampuannya untuk memperoleh *ngelmu* dari kiai. Sikap hormat dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu mutlak dan diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya, dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kiai, hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.<sup>17</sup> Lebih jelasnya, Dhofier<sup>18</sup> menggambarkan tradisi pesantren sebagai berikut.

Para penghuni pesantren yang mempelajari kitab salaf itulah yang pada mulanya disebut orang santri. Predikat itu secara konsisten masih tetap melekat pada mereka. Sebagai suatu kelompok dalam usia sekolah, mereka menerima proses sosialisasi untuk menjadi manusia-manusia yang secara maksimal berkultur pesantren. Di pesantren itu, mereka tidak hanya mendalami ilmu-ilmu agama Islam, tetapi justru yang paling penting mereka belajar mengamalkan, meresapi, mendalami, dan mengadopsi kultur pesantren. Kewajiban berjama'ah dalam melaksanakan sembahyang lima waktu merupakan kewajiban yang paling utama. Ditanamkan pula kebiasaan dan kecintaan berzikir setelah sembahyang, menambah intensitas sembahyang sunnah, kecintaan membaca al-Qur'an, menghormati waktu untuk mengaji kitab sebanyak-banyaknya, dan menghormati kiai, guru-guru, dan orang lain, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, cinta kepada ilmu agama Islam dengan janji untuk mengamalkannya dan menyebarkannya kepada orang lain".

Adapun tujuan pondok pesantren adalah mencetak ulama, ahli agama yang menguasai ilmu agama Islam, berakhlak mulia, dan hidup mandiri. Dalam hasil penelitiannya, Dhofier<sup>19</sup> menjelaskan bahwa tujuan pondok pesantren dan benar-benar telah berhasil adalah dihasilkannya sejumlah ulama yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarkan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan Jawa. Sebagai pusat pendidikan Islam tingkat tinggi, pondok

---

<sup>17</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Terekat* (Jakarta: Mizan 1995), 18.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier "Santri-Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: Teropong dari Pesantren" dalam *Prisma*. No. 5, Vol. VII, 1978, 71.

<sup>19</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 20-21.

pesantren juga bertujuan menghasilkan guru-guru madrasah, guru-guru lembaga pengajian, dan para khatib Jum'at. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tapi ditanamkan kepada mereka belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Di antara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain selain kepada Allah.

Tujuan pesantren di atas selaras dengan sistem nilai yang ditanam dan diterapkan secara langsung oleh kiai terhadap para santrinya. Dalam pergaulan hidup sehari-hari santri tidak diatur oleh seperangkat peraturan tertulis sebagaimana dalam masyarakat luar pesantren, melainkan patuh pada "wejangsan" yang dikemukakan kiai saat memberikan pengajian. Selain itu, pola peniruan santri pada kiai sangat kuat,<sup>20</sup> sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kiai. Sebagai contoh, kebanyakan alumni pesantren Tebuireng cenderung masuk dunia politik sebagaimana banyak kiainya yang menjadi tokoh nasional, alumni pesantren Rejoso cenderung terlibat dalam tarekat untuk mengikuti jejak kiainya yang kebanyakan menjadi mursyid tarekat.

Sistem nilai tersebut juga menyangkut penggunaan waktu dalam pesantren. Menurut Wahid,<sup>21</sup> semua aktivitas di pesantren terikat oleh salat lima waktu, apalagi pesantren yang menerapkan kebijakan salat wajib berjama'ah. Pengajian kitab yang menjadi kegiatan utama dalam pesantren diselenggarakan setelah salat jama'ah. Dimensi waktu yang unik juga diterapkan pada masa belajar di pesantren yang sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti. Pesantren tidak membatasi umur santri maupun masa belajar yang semuanya diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing santri, sedangkan kiai hanya menyelenggarakan pengajian, sehingga dalam forum pengajian diikuti santri dalam berbagai umur. Di samping itu, santri

---

<sup>20</sup> Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, 92

<sup>21</sup> *Ibid.*

yang telah keluar dari pesantren masih memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan kiai. Pada saat-saat tertentu ia berkunjung ke rumah kiai, bahkan kiai yang telah meninggalpun tetap dikunjungi makamnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi pesantren tidak mengenal waktu tamat belajar atau perpisahan guru dan murid.

Penting untuk dicatat bahwa ciri dominan yang menjadi acuan prinsip dari tradisi pesantren adalah tertanamnya ajaran-ajaran yang termanifestasi dalam keikhlasan, kemandirian, dan keberanian. Keikhlasan merupakan prinsip dasar dalam tradisi pesantren yang harus dihayati dan diamalkan oleh kiai maupun santri. Doktrin yang dikembangkan dalam tradisi pesantren adalah bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar ditentukan oleh kadar keikhlasan dari kiai dan santri. Oleh karena itu, santri yang baru masuk pesantren diberikan doktrin untuk ikhlas dalam belajar dengan tidak mengharap posisi dan status sosial apapun setelah keluar dari pondok pesantren. Demikian pula, keikhlasan merupakan salah satu sebab utama dihormatinya seorang kiai, karena dari keikhlasan terpancar *berkah*, nilai positif yang sangat diharapkan santri yang diyakini dalam tradisi pesantren. Dalam pesantren tradisional, kiai maupun guru memiliki waktu tersendiri untuk bekerja demi kebutuhan rumah tangganya di luar kegiatan mengajar. Pola demikian ini masih diterapkan dalam pesantren Gontor dan pesantren salaf seperti Ploso Kediri.

Mukti Ali<sup>22</sup> mengemukakan bahwa sistem nilai yang dikembangkan di pesantren dalam rangka mencetak para ulama adalah: (1) adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri, (2) tunduknya santri kepada kiai, (3) hidup hemat dan sederhana dalam lingkungan pesantren, (4) semangat menolong diri sendiri di kalangan santri pesantren, (5) jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan dalam pergaulan di pesantren, (6) pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, dan (7) berani menderita untuk mencapai tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pesantren. Nilai-nilai positif ini hanya dapat diterapkan pada santri yang bermukim dalam asrama dengan asuhan kiai. Dalam penelitian Dhofier<sup>23</sup> dan Arifin,<sup>24</sup> santri dapat diklasifikasikan dalam empat macam.

---

<sup>22</sup> A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 6-7

<sup>23</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52

<sup>24</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Malang: Kalimashada Press, 1993), 11-12.

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung-jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pengajian di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri.
3. Santri alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama dengan kiai pesantren.
4. Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian yang diberikan kiai dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan.

Keunikan lain dalam tradisi pesantren adalah karakteristik kitab-kitab yang diakui (*mu'tabar*) dan dipakai dalam pesantren serta metode pengajarannya. Kriteria kitab yang diakui oleh tradisi pesantren adalah berhaluan pada salah satu dari empat madzhab besar, terutama madzhab Syafi'i. Kriteria ini tampak dalam pembahasan masalah-masalah fikih (*Bahtsul Masail*) yang diselenggarakan oleh masyarakat pesantren. Dalam pembahasan pokok-pokok agama, pesantren memilih kitab yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>25</sup> Tafsir al-Manar karya Muhammad 'Abduh pernah dipelajari oleh K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi tidak diajarkan kepada santrinya.

Metode pengajaran kitab yang dikembangkan dalam tradisi pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,<sup>26</sup> yaitu:

1. Metode Sorogan, yaitu satu persatu menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. se usai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu, setelah ia dianggap cukup, majulah satu santri yang lainnya dan begitu seterusnya. Biasanya belajar (*ngaji*) secara individu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>26</sup> *Ibid*

ini dilakukan oleh santri yang belum senior dan dibatasi pada kitab-kitab yang kecil saja

2. Metode Bandongan, yaitu semua peserta (biasanya terdiri dari beberapa peserta) menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kiai membaca kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedang semua santri peserta pengajian mencatat ajaran kiai itu pada kitabnya masing-masing, dan biasanya diakhiri dengan diskusi kecil.

Selain kedua metode di atas, kiai juga menerapkan metode seminar atau musyawarah yang tujuannya selain memperdalam agama juga mencari alternatif masalah yang berkembang di masyarakat. Dalam pencapaian pemecahan masalah, para santri secara bebas berdebat walaupun harus tetap mendasarkan argumentasinya pada karya ulama abad pertengahan, khususnya madzhab Syafi'i. K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode ini untuk para santri seniornya.<sup>27</sup>

### **Pergulatan Subkultur Pesantren dengan Pembaharuan**

Pembaharuan menuntut adanya perubahan-perubahan yang mendasar atas elemen-elemen dan nilai-nilai yang selama ini masih dapat dipertahankan. Pembaharuan dalam tradisi pesantren berarti upaya mereformasi tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pesantren untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pembaharuan yang selalu dikaitkan dengan modernisasi sering ditanggapi secara berbeda oleh para kiai sebagai pemegang otoritas dalam pesantren. Perbedaan tersebut pada gilirannya membentuk model pesantren. Pertama, pesantren *Salafi* (tradisional) yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren *Khalafi* (modern) yang telah memutuskan untuk memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkup pesantren.<sup>28</sup> Pesantren tipe pertama lebih tertutup, esoteris dan eksklusif sedangkan tipe kedua lebih terbuka

---

<sup>27</sup> Achmad Zaini, "Kiai Haji Abdul Wahid : Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan" " dalam *Pranata Islam di Indonesia*. Dody S. Truna (ed.) (Jakarta: Logos, 2002), 300.

<sup>28</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

menerima perubahan-perubahan. Hadi Mulyo dalam Rahardjo<sup>29</sup> menyebutkan tipe kedua ini sebagai institusi kultural yang menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Kesiapan pondok pesantren untuk berubah inilah yang menjadikan lembaga pendidikan dan sosial ini tetap bertahan bahkan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas di berbagai bagian di tanah air. Sebagai gambaran pada tahun 1973, Departemen Agama mencatat adanya 15.900 buah pondok pesantren dengan 5,9 juta santri dan 57.000 orang guru.<sup>30</sup>

Dengan masuknya sistem madrasah dalam pesantren, pergeseran tradisi pesantren tidak dapat terelakkan. Demikian pula subkultur pesantren akan diwarnai oleh pola-pola pendidikan yang modern. Independensi kepemimpinan kiai menjadi bergeser seiring dengan intervensi pemerintah atas masuknya kurikulum pendidikan nasional dalam kurikulum pesantren.<sup>31</sup> Begitu pula pola hubungan kiai-santri yang paternalistik akan berubah menjadi demokratis, mengingat pertemuan antara kiai dan santri tidak begitu intensif.<sup>32</sup> Perubahan itu juga menambah rasionalitas kepengikutan santri kepada kiai, karena didorong oleh pengetahuan umum yang dipelajari santri di samping pengetahuan agama.

Terkait dengan sistem nilai universal yang dikembangkan dalam pesantren tradisional, sistem madrasah juga memberikan pengaruh pergeseran yang tidak kecil. Orientasi santri dalam menuntut ilmu berubah ke maksud mencari ijazah formal yang ditempuh dalam jangka waktu yang ditentukan. Selain itu, harapan untuk mengkaji ilmu agama yang lebih dalam sulit untuk direalisasikan karena santri dihadapkan pada jenis ilmu pengetahuan yang lebih varian. Dampaknya adalah kaderisasi guru agama sulit untuk diwujudkan di samping faktor kemampuan santri yang terbatas, juga upaya santri yang menempuh jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, sehingga ia harus keluar dari pesantren. Kebanyakan santri masuk pesantren sesuai dengan jenjang pendidikan formalnya, sehingga lamanya mukim di pesantren terkait dengan lamanya menempuh pendidikan formal

---

<sup>29</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, 98-99.

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3ES,1999), 81

<sup>32</sup> Mastuhu, "Gaya dan Suksesi Kepemimpinan Pesantren" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol. II, 1990.96



tersebut.<sup>33</sup> Standar keberhasilan belajar di pesantren berubah dari banyaknya kitab yang dikaji diganti dengan standar nilai yang tertera dalam ijazah.<sup>34</sup> Demikian pula penerimaan santri tidak didasarkan pada kemampuan membaca al-Qur'an atau bahasa Arab, melainkan pada ijazah formal pendidikan sebelumnya.

Pergeseran orientasi belajar di atas berakibat pada penurunan standar mata pelajaran yang menjadi kurikulum pesantren. Kitab-kitab klasik yang menjadi subkultur pesantren tradisional diganti dengan kitab-kitab modern dengan metode yang lebih praktis dan lebih mudah dipahami dibanding kitab klasik. Bahkan penggunaan buku-buku terjemahan yang ditabukan dalam pesantren tradisional menjadi referensi yang dianjurkan dalam pesantren dengan sistem madrasah. Meskipun demikian, metode bandongan dan sorogan masih diterapkan walaupun dengan metode yang berbeda.<sup>35</sup>

Pergeseran subkultur pesantren di atas bukan berarti pesantren salaf masih lebih baik daripada pesantren dengan sistem madrasah. Pergeseran-pergeseran yang menghilangkan esensi subkultur selalu diperhatikan agar jiwa kepesantrenan masih dipertahankan. Pembenahan itu dapat diupayakan dengan memperkuat kurikulum pesantren di atas kurikulum pendidikan nasional. Artinya, santri masih dapat mengikuti tradisi pesantren sekaligus ia kelak mendapatkan ijazah madrasah. Gagasan ini dapat diwujudkan dengan memasukkan madrasah sebagai bagian dari pesantren dan pemerintah hanya memberikan penagakuan saja, bukan terjadi sebaliknya, yakni madrasah ditangani oleh pemerintah. Pesantren Tebuireng dan Gontor adalah contoh penerapan madrasah yang dikelola oleh pesantren dengan pengakuan dari pemerintah, sedangkan pesantren Rejoso, Denanyar, dan Tambakberas adalah pesantren yang madrasahnyanya dikelola oleh pemerintah.

Pesantren dengan sistem madrasah masih belum menjawab tuntutan masyarakat sepenuhnya untuk memberikan peluang bagi santri

---

<sup>33</sup> Dhofier, *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4, Vol. VIII 1992, 87.

<sup>34</sup> W. Suprayetno, Suprayitno, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren sebagai Kebutuhan Masyarakat" dalam *Pranata Islam di Indonesia*. Dody S. Truna (ed.) (Jakarta: Logos, 2002), 280.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 282

yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.<sup>36</sup> Apabila santri masuk perguruan tinggi yang berada di luar tradisi pesantren, maka mata rantai tradisi akan cepat terputus, karena hubungan kiai-santri dalam pesantren madrasah masih lemah. Bahkan akar tradisi yang dialami semasa dalam pesantren dapat tercerabut jika santri tidak dapat membendung pengaruh budaya metropolis. Agar ikatan tradisi pesantren masih tetap bersambung, pesantren besar berupaya mendirikan perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga merupakan respon atas kebijakan pemerintah dalam karir guru di sekolah-sekolah formal, yakni dengan tidak digunakannya ijazah SLTA sebagai guru di madrasah.<sup>37</sup> Pesantren Tebuireng yang melahirkan Institut Keislaman Hasyim Asy'ari, pesantren Asembagus Situbondo yang melahirkan Institut Agama Islam Ibrahimy, atau pesantren Paiton yang melahirkan Institut Agama Islam Nurul Jadid adalah beberapa contoh pesantren yang mengembangkan ilmu agama dalam wacana akademik dengan berafiliasi keilmuan di IAIN. Di samping pengembangan ilmu agama secara akademik, ada pula pesantren yang mendirikan universitas untuk mengembangkan ilmu umum, seperti pesantren Rejoso yang mendirikan Universitas Darul 'Ulum. Pesantren yang mendirikan universitas biasanya telah mendirikan sekolah-sekolah umum dalam pesantren, sehingga universitas tersebut merupakan sarana santri untuk melanjutkan studinya.

Integrasi perguruan tinggi dalam pesantren adalah hal yang paling rumit, karena masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Watak tradisional yang masih lekat dalam pesantren sulit menerima karakter liberal akademik yang dihasilkan dalam perguruan tinggi. Perbedaan ini seringkali memicu perselisihan antara pimpinan perguruan tinggi dengan pimpinan pesantren yang pada gilirannya berakhir dengan pemisahan perguruan tinggi dari pesantren, sebagaimana yang ditunjukkan dalam proses pemisahan Universitas Darul 'Ulum dari pesantren Rejoso atau pemisahan IKAHA dari pesantren Tebuireng.

Gejala serupa juga menyentuh pergaulan santri mahasiswa dan non-mahasiswa yang di samping secara psikologis memiliki tingkat kedewasaan yang tidak sama juga wawasan serta metode belajar mahasiswa berbeda dengan siswa sekolah. Perbedaan karakter ini menimbulkan dua

---

<sup>36</sup> Amrullah Ahmad, "Kerangka Masalah Perguruan Tinggi Islam" *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Muslih Usa (ed.). (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 114.

<sup>37</sup> Fuad Jabali, (ed.). *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2002), 94.

sikap bagi mahasiswa, yaitu menjadi pembimbing dan menyatu dengan para siswa atau memisahkan diri dari para siswa dan membuat kelompok sendiri. Kebijakan pesantren yang diambil untuk mengatasi hal itu, sebagaimana dalam pesantren Tebuireng, adalah mengangkat mahasiswa sebagai tenaga pengajar serta mendirikan kamar khusus mahasiswa.

Dalam wacana keilmuan, integrasi perguruan tinggi dalam pesantren memberikan kontribusi yang baik untuk mempertahankan dan mengembangkan khazanah keilmuan pesantren.<sup>38</sup> Alumni pesantren yang hendak masuk perguruan tinggi telah memilih bekal keagamaan yang cukup matang, sehingga di perguruan tinggi mereka hanya mengembangkan aspek metodologinya. Adapun mahasiswa yang bukan alumni pesantren dengan pengetahuan agama yang masih minim dapat mendalami di pesantren, bahkan sering terjadi transfer pengetahuan sesama mahasiswa mengingat dalam tradisi pesantren ditanamkan sikap saling membantu dalam belajar. Hal yang paling unik untuk dikemukakan di sini adalah bahwa mahasiswa yang memiliki dasar agama yang kuat mencoba memasuki pemikiran yang liberal,<sup>39</sup> sementara mahasiswa yang minim pengetahuan agamanya masih memasuki tradisi pesantren, sehingga karakter santrinya lebih kuat daripada mahasiswa.

Selain perguruan tinggi dalam pesantren, ada pula pesantren dalam atau sekitar perguruan tinggi. Pesantren sekitar perguruan tinggi memiliki santri mayoritas, bahkan seluruhnya, adalah mahasiswa. Pesantren model ini menjamur di kota-kota besar karena menampung mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Pola yang dikembangkan dalam pesantren ini lebih kepada orientasi akademik. Kiai yang mengasuh juga memiliki pola pikir akademik, karena ia pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, bahkan terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi. Ketergantungan kepada kiai tidak begitu dominan sebagaimana pesantren tradisional, sehingga proses kegiatan pesantren ditangani sendiri oleh para santri secara organisatoris.<sup>40</sup> Hubungan kiai-santri bukan model patron-klien yang paternalistik, melainkan demokratis-partisipatoris.

Hal yang paling menonjol dalam pesantren yang berada sekitar kampus adalah metode pengajaran kitab yang berbeda dengan metode pesantren tradisional. Dalam pesantren mahasiswa kandungan kitab tidak

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 167

<sup>40</sup> A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, 14

hanya dikaji, tetapi kiai selalu mendorong untuk menganalisis secara kritis. Diskusi dan seminar sering diselenggarakan meskipun dalam forum yang kecil. Dalam diskusi, santri mahasiswa menggunakan perangkat pengetahuan non-agama untuk menganalisis persoalan agama. Oleh karena itu, referensi dalam pesantren mahasiswa lebih luas,<sup>41</sup> bahkan tidak tersekat oleh madzhab tertentu. Demikian pula, metode penerjemahan kitab diarahkan untuk dapat dipahami dalam kalimat yang sempurna, bukan makna per kata sebagaimana dalam tradisi pesantren salaf.

### **Penutup**

Subkultur pesantren yang unik mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi masyarakat, sehingga pesantren masih tetap diterima untuk masa apapun. Pesantren tradisional dengan mempertahankan kemurnian subkultur bukan berarti sudah tidak diterima, tetapi ia masih dibutuhkan untuk kalangan masyarakat tradisional. Demikian pula, pesantren yang menerapkan sistem madrasah bukan berarti keluar dari esensi subkultur, melainkan upaya merespon keinginan masyarakat pula. Kedua model pesantren tersebut masih diperlukan untuk membentuk karakter masyarakat muslim yang lebih harmonis.

Profil pesantren mahasiswa yang semarak akhir-akhir ini ikut memberikan andil dalam menyempurnakan subkultur pesantren. Ia adalah muara dari pesantren tradisional dan pesantren modern, karena santri mahasiswa memiliki latarbelakang dari kedua model pesantren tersebut. Oleh karena itu, layak untuk dipertimbangkan adanya pengembangan pesantren mahasiswa di masa-masa mendatang.

---

<sup>41</sup>Fuad Jabali (ed.). *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, 39